

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Untuk mencapai keuntungan yang diharapkan, perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan perusahaan. Dana tersebut dapat diperoleh baik dari pasar uang maupun pasar modal. Bagi masyarakat, penanaman modal pada perusahaan merupakan sebuah investasi yang diharapkan mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang.

Sebelum melakukan investasi, investor perlu mengetahui informasi perusahaan untuk memilih dan memutuskan saham dari perusahaan mana yang dapat memberikan keuntungan optimal untuk dana yang diinvestasikan. Informasi yang dibutuhkan investor salah satunya dapat berupa analisis dari laporan keuangan perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, sejak tahun 1996 Bapepam telah mewajibkan para emiten untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan agar terdapat transparansi dalam pengungkapan berbagai informasi yang berhubungan dengan kinerja emiten yang bersangkutan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dapat digunakan oleh investor untuk menilai dan mengambil keputusan mengenai saham mana saja yang potensial serta kapan untuk membeli atau menjual saham yang dimiliki. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi sumber informasi penting mengenai kinerja perusahaan yang merupakan dasar dari perhitungan rasio-rasio keuangan untuk menilai perusahaan di masa lalu, saat ini, dan di masa mendatang.

Investor perlu memiliki sejumlah informasi yang cukup sebelum melakukan transaksi di pasar modal. Salah satu informasi yang dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan adalah *Earning Per Share* (EPS), yaitu sebuah analisis rasio keuntungan bersih perlembar saham yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih perlembar saham merupakan salah satu indikator yang sering digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham. Penilaian yang tepat dapat meminimalisasi risiko, mengingat berinvestasi di pasar modal merupakan jenis investasi yang cukup berisiko meskipun menjanjikan keuntungan yang relatif besar.

Dalam melakukan investasi di pasar modal, investor mengharapkan pendapatan berupa *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan pendapatan yang diperoleh karena harga jual saham lebih tinggi daripada harga beli, sedangkan dividen adalah pendapatan yang diperoleh setiap periode selama saham masih dimiliki. Informasi mengenai dividen juga diperlukan bagi investor yang bertujuan mendapatkan *capital gain*, karena dividen merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi harga saham yang berpengaruh secara langsung terhadap *return* yang akan diperoleh investor.

Oleh karena itu perusahaan yang sudah *go public*, mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kinerja keuangannya kepada investor dalam bentuk laporan keuangan dan pengumuman besarnya dividen yang dibayarkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini akan memaparkan lebih lanjut mengenai “**Analisis Pengaruh Perubahan *Earning Per Share* Dan *Dividend Per Share* Terhadap Perubahan Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan *Go Public* Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia)**”.

## 1.2 Tujuan

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh perubahan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) secara parsial terhadap perubahan harga saham perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan mengetahui variabel mana yang lebih mempengaruhi.
2. Menganalisis pengaruh perubahan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) secara simultan terhadap perubahan harga saham perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

## 1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh perubahan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) secara parsial terhadap perubahan harga saham perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh perubahan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) secara simultan terhadap perubahan harga saham perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

## 1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini topik yang dibahas memiliki batasan-batasan permasalahan agar fokus terhadap topik, dan mencegah terlalu luasnya pembahasan. Batasan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Periode pengamatan laporan keuangan perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiadilakukan pembatasan tahun 2007 sampai 2009.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian hanya *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) sebagai variabel independen dan harga saham penutupan sebagai variabel dependen

### **1.5 Manfaat**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 aspek, antara lain sebagai berikut:

1. Aspek Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya untuk perkembangan ilmu ekonomi sebagai sumber bacaan ataupun referensi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang ada.

2. Aspek Praktis

#### **2.1 Bagi Manajemen Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai masukan ataupun dasar dalam peningkatan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan. Rasio keuangan yang baik dapat menunjukkan prospek yang baik bagi perusahaan di masa yang akan datang, dan dapat menarik investor agar menanamkan modal untuk pengembangan perusahaan, serta sebagai informasi dalam pengambilan keputusan.

## 2.2 Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh rasio *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) terhadap harga saham yang diperdagangkan di pasar modal. Sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dalam menentukan portofolio dari perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio keuangan yang baik, dan memprediksi harga saham perusahaan industri manufaktur di bursa saham sehingga dapat mengurangi risiko kerugian serta menghasilkan *return* saham yang baik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENDEKATAN MASALAH**

#### **2.1 Definisi Konsep**

##### **2.1.1 Pasar Modal**

Secara umum, pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Menurut Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 pasal 1, mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Tujuan dan manfaat pasar modal dapat dilihat dari tiga sudut pandang (Samsul, 2006), yaitu:

##### **1. Sudut pandang negara**

Pasar modal dibangun dengan tujuan menggerakkan perekonomian suatu negara melalui kekuatan swasta dan mengurangi beban negara. Pasar modal memiliki peran besar dalam perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Darmadji & Fakhruddin, 2006).

Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang kelebihan dana (yaitu investor) dan pihak yang memerlukan dana (yaitu *issuer*, pihak yang menerbitkan efek atau emiten). Dengan adanya pasar modal, maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat

menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbal hasil (*return*), sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbal hasil bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

## 2. Sudut pandang emiten

Perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan dana dengan biaya yang lebih murah dan hanya bisa diperoleh di pasar modal. Meningkatkan modal sendiri jauh lebih baik dari pada meningkatkan modal pinjaman, khususnya dalam keadaan perekonomian yang baik. Jadi pasar modal merupakan sarana untuk memperbaiki struktur permodalan perusahaan.

## 3. Sudut pandang masyarakat

Masyarakat memiliki sarana baru untuk menginvestasikan uangnya. Investasi yang semula dilakukan dalam bentuk deposito, emas, tanah, atau rumah dapat dilakukan dengan saham dan obligasi. Jika investasi dalam bentuk rumah maupun tanah butuh dana ratusan juta rupiah, maka investasi dalam bentuk efek dapat dilakukan dengan dana di bawah lima juta rupiah. Jadi pasar modal merupakan sarana yang baik dalam melakukan investasi dalam jumlah yang tidak terlalu besar bagi kebanyakan masyarakat.

### **2.1.2 Pengertian Saham**

Saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji & Fakhrudin, 2006). Porsi kepemilikan ditentukan oleh besarnya penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Karakter yuridis kepemilikan saham suatu perusahaan antara lain:

1. Risiko terbatas (*limited risk*), artinya pemegang saham hanya bertanggung jawab sampai jumlah yang disetorkan ke dalam perusahaan.
2. Pengendali utama (*ultimate control*), artinya pemegang saham (secara kolektif) akan menentukan arah dan tujuan perusahaan.
3. Klaim sisa (*residual claim*), artinya pemegang saham merupakan pihak terakhir yang mendapat pembagian hasil usaha perusahaan (dalam bentuk dividen) dan sisa aset dalam proses likuidasi perusahaan. Pemegang saham memiliki posisi junior (lebih rendah) dibanding pemegang obligasi atau kreditor.

Menurut (Darmadji & Fakhruddin, 2006) dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:

1. Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemiliknya pada posisi paling junior dalam pembagian dividen atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
2. Saham preferen (*preferred stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas:

1. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin (*leader*) di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil, dan konsisten dalam membayar dividen.
2. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur



membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham (*P/E ratio*)

3. Saham pertumbuhan (*growth stock-well-known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock (lesser-known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak berperan sebagai leader dalam industri, namun memiliki ciri *growth stock*.
4. Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memiliki kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
5. Saham siklikal (*cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat, seperti rokok dan barang-barang kebutuhan sehari-hari.

### **2.1.3 Harga Saham**

Harga adalah nilai dari sesuatu yang dinyatakan dalam uang. Sedangkan saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham berarti nilai dari surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan atas suatu perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut, yang dinyatakan dalam satuan mata uang tertentu. Harga saham tahunan dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan harga saham pada saat penutupan bulan

Januari-Desember setiap periode penelitian yang selanjutnya jumlah tersebut dibagi dua belas.

Nilai suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga (Ang, 1997), yaitu:

1. *Par Value* (Nilai Nominal)

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan dan berfungsi untuk tujuan akuntansi. Dalam modal suatu perseroan, dikenal adanya modal disetor. Perubahan modal disetor ini sama dengan merupakan suatu nilai yang berguna bagi pencatatan akuntansi, dimana nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca. Setiap saham yang diterbitkan di Indonesia harus mempunyai nilai nominal yang tercantum pada surat sahamnya. Namun untuk satu jenis saham yang lama harus mempunyai satu jenis nilai nominal.

2. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham baru merupakan harga perdananya. Harga dasar ini berubah sesuai dengan aksi emiten yang dilakukan seperti *right issue*, *stock split*, *warrant* dan lain-lain, sehingga harga saham dasar yang baru harus dihitung sesuai dengan perubahan harga teoritis hasil perhitungan antara harga dasar dengan jumlah saham yang diterbitkan.

3. *Market Price* (Harga Saham)

Harga pasar merupakan harga saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Jadi harga pasar ini yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Jika harga pasar dikalikan jumlah saham yang diterbitkan, maka didapat *market value*.

#### **2.1.4 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan sarana yang penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik. Bentuk dan isi laporan keuangan disesuaikan dengan ketentuan yang diatur oleh Bapepam dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Penerbitan laporan keuangan harus dilakukan tepat waktu agar investor tidak terlambat dalam mengambil keputusan dalam membeli maupun menjual saham setelah menganalisis laporan keuangan. Penerbitan laporan keuangan yang terlambat akan merugikan investor karena mereka kehilangan kesempatan untuk mengambil keuntungan atau menghindari kerugian (Samsul, 2006).

Laporan keuangan meliputi neraca, laporan rugi-laba, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan yang ada pada halaman belakang neraca dan laporan rugi-laba perlu dipahami karena merinci setiap akun yang ada dalam laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan dapat dilihat dari berbagai sudut kepentingan. Analisis untuk kepentingan pihak manajemen berbeda dengan analisis untuk kepentingan investor. Bahkan investor yang ingin melakukan investasi dalam jangka panjang mempunyai analisis yang berbeda dengan investor yang ingin melakukan investasi dalam jangka pendek, walaupun sama-sama menggunakan analisis fundamental. Investor jangka panjang akan menganalisis kinerja manajemen dan kinerja perusahaan, sedangkan investor jangka pendek akan menganalisis kinerja saham.

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah memperoleh laba yang terus menerus dan selalu meningkat. Laba tersebut sebagian akan digunakan untuk pengembangan perusahaan, sebagian untuk pemegang saham, dan sebagian lagi untuk stakeholder, yaitu pihak yang mempunyai kepentingan dengan kemajuan perusahaan seperti karyawan, pengurus, serta lingkungan di sekitar perusahaan. Laba per lembar saham, nilai buku per lembar saham, dividen tunai, return on equity, dan return on asset merupakan bagian dari kinerja perusahaan. Kinerja

perusahaan merupakan hasil akhir dari proses manajemen selama satu periode ke periode berikutnya. Sementara itu, rasio keuangan yang mencerminkan kinerja manajemen antara lain, rasio perputaran, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

### **2.1.5 Earning Per Share (EPS)**

Laba per saham (*Earning Per Share*-EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Menurut Atkinson *et al* (2007) “*It (EPS) is the monetary unit return to the investor from holding the organization’s common stock*” . *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham, semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.

*Earning Per Share* (EPS) merupakan jumlah laba yang diperoleh dari setiap lembar saham. *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus:

$$Earning\ Per\ Share\ (EPS) = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

### **2.1.6 Dividen**

Menurut Brealey, Myers, & Marcus (2007) dividen adalah distribusi kas tiap periode dari perusahaan kepada pemegang saham.

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2006) dividen merupakan pembagian sisa laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham atas persetujuan RUPS.

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dividen merupakan pembayaran atau pembagian laba bersih kepada para pemegang saham atas modal yang telah disetorkan kepada perusahaan, dimana

dividen dibagikan sesuai dengan proporsi yang didasarkan pada kebijakan perusahaan.

Dividen dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Dilihat dari bentuk dividen yang didistribusikan kepada pemegang saham, dividen dapat dibedakan menjadi beberapa jenis (Darmadji & Fakhruddin, 2006):

1. Dividen tunai (*cash dividend*), yaitu dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk tunai.
2. Dividen saham (*stock dividend*), yaitu dividen yang dibagikan bukan dalam bentuk tunai, melainkan dalam bentuk saham perusahaan tersebut.
3. Dividen properti (*property dividend*), yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain tunai atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga.
4. Dividen likuidasi (*liquidating dividend*), yaitu dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasinya perusahaan. Dividen yang dibagikan adalah selisih nilai realisasi aset perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya.

Dari beberapa jenis dividen tersebut, jenis dividen yang sering dibagikan adalah dividen tunai dan dividen saham. Dari keduanya, dividen tunai merupakan yang lebih sering dibagikan perusahaan dan merupakan dividen yang lebih disukai oleh kebanyakan pemegang saham.

Menurut Keown, Martin, Petty, & Scott (2005) prosedur pembayaran dividen adalah sebagai berikut:

1. *Declaration Date* : Tanggal saat dividen secara resmi diumumkan oleh dewan direksi
2. *Ex-Dividend Date* : Tanggal saat perusahaan pialang serempak memutuskan menghilangkan hak kepemilikan dividen, yaitu dua hari sebelum pencatatan

3. *Date of Record* : Tanggal yang menunjukkan kapan buku transfer ditutup untuk menentukan investor yang akan menerima dividen pembayaran selanjutnya
4. *Date of Payment* : Tanggal perusahaan mengirim cek dividen kepada tiap investor

Beberapa faktor yang mempengaruhi dividen(Sundjaja & Barlian, 2003), yaitu:

1. Peraturan Hukum

- a. Peraturan mengenai laba bersih menentukan bahwa dividen dapat dibayar dari laba tahun-tahun yang lalu dan laba tahun berjalan
- b. Peraturan mengenai tindakan merugikan modal. Melindungi para kreditur, dengan melarang pembayaran dividen yang berasal dari modal
- c. Peraturan yang menjelaskan bahwa perusahaan boleh tidak membayar dividen jika tidak mampu.

2. Posisi Likuiditas

Perusahaan yang sedang tumbuh biasanya kekurangan dana dan laba ditahan biasanya diinvestasikan dalam bentuk aktiva. Dalam situasi seperti ini perusahaan memutuskan untuk tidak membayar dividen.

3. Membayar Pinjaman

Pada saat membayar pinjaman yang akan jatuh tempo menggunakan laba ditahan maka hal tersebut dapat mempengaruhi kebijakan dividen.

4. Kontrak Pinjaman

Kontrak pinjaman seringkali membatasi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen tunai. Pembatasan yang dimaksud untuk melindungi kreditur yaitu:

- a. Dividen yang akan datang hanya boleh dibayar dari keuntungan yang diperoleh sesudah ditandatanganinya kontrak pinjaman (artinya tidak boleh dibayarkan dari laba tahun lalu)
- b. Dividen tidak boleh dibayarkan jika modal kerja bersih lebih kecil dari suatu jumlah tertentu. Begitu pula persetujuan mengenai saham preferen biasanya menyatakan bahwa dividen dari saham biasa tidak boleh dibayarkan sebelum semua dividen atas saham preferen selesai dibayar.

#### 5. Pengembangan aktiva

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan, semakin besar kebutuhan untuk membiayai pengembangan aktiva perusahaan. Semakin banyak dana yang dibutuhkan dikemudian hari, semakin banyak laba yang harus ditahan dan tidak dibayarkan.

#### 6. Tingkat Pengembalian

Tingkat pengembalian atas aktiva menentukan pembagian laba dalam bentuk dividen yang dapat digunakan oleh pemegang saham, baik untuk investasi kembali ke dalam perusahaan maupun untuk diinvestasikan di tempat lain.

#### 7. Stabilitas keuntungan

Perusahaan yang keuntungannya relatif teratur seringkali dapat memperkirakan bagaimana keuntungannya dikemudian hari. Maka perusahaan itu kemungkinan besar akan membagikan keuntungannya dalam bentuk dividen dengan presentasi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat keuntungannya berfluktuasi.

#### 8. Pasar modal

Perusahaan besar yang dapat dengan mudah masuk ke pasar modal atau memperoleh macam-macam dana dari luar akan mempunyai tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil yang masih baru.

## 9. Kendali perusahaan

Jika perusahaan memperluas usahanya hanya dari pembiayaan intern maka pembayaran dividen akan berkurang. Kebijakan untuk menambah modal dari penjualan saham biasa perusahaan akan mengurangi kendali perusahaan.

## 10. Keputusan kebijakan dividen

Hampir semua perusahaan ingin mempertahankan dividen per saham yang konstan. Tetapi naiknya dividen selalu terlambat dibandingkan dengan naiknya keuntungan. Artinya dividen itu baru akan dinaikkan jika sudah jelas bahwa meningkatnya keuntungan itu benar-benar mantap dan nampak cukup permanen.

### 2.1.7 *Dividend Per Share (DPS)*

*Dividend Per Share (DPS)* menunjukkan jumlah dividen yang dibagi dengan jumlah saham yang berhak memperoleh dividen (Atkinson, Kaplan, Matsumura, & Young, 2007). *Dividend Per Share* dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Dividend Per Share} = \frac{\textit{Jumlah dana dividen yang dibayarkan}}{\textit{Jumlah saham yang beredar}}$$

Semakin tinggi dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham atau investor akan memberikan kesan kepada investor bahwa perusahaan tersebut mempunyai kondisi keuangan yang baik dan prospek yang baik di masa-masa mendatang sehingga hal tersebut dapat meningkatkan harga saham yang disebabkan naiknya permintaan investor akan saham perusahaan. Karena harga saham terbentuk oleh karena adanya hukum permintaan dan penawaran.



## 2.2 Telaah Teori

### 2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga pasar saham lebih sering dipakai dalam berbagai penelitian pasar modal, karena harga pasar saham lah yang paling dipentingkan oleh investor. Harga pasar saham mencerminkan nilai suatu perusahaan, oleh karena itu setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga pasar sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, namun bila harga saham terlalu tinggi juga menimbulkan dampak yang kurang baik. Harga saham yang terlalu tinggi akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya, sehingga menyebabkan harga saham tersebut sulit untuk meningkat lagi.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham (Samsul, 2006), yaitu:

1. Faktor internal yang mempengaruhi, antara lain:
  - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
  - b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
  - c. Pengumuman manajemen, seperti perubahan dan pergantian manajemen serta struktur organisasi.
  - d. Pengumuman pengambilalihan, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take-over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
  - e. Pengumuman investasi dan divestasi, seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset atau penutupan usaha lainnya..

- f. Pengumuman ketenagakerjaan , seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin*, *Return On Assets* (ROA), dan lain-lain.

2. Faktor eksternal yang mempengaruhi, antara lain :

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan perdagangan (*trading*).
- c. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- d. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

### **2.2.2 Hubungan *Earning Per Share* (EPS) dengan Harga Saham**

Para penanam modal (investor) sering menggunakan istilah *income stock* dan *growth stock*. Investor membeli saham yang sedang tumbuh terutama dengan harapan memperoleh keuntungan modal dan mereka lebih berminat pada pertumbuhan pendapatan pada masa mendatang dari pada dividen tahun berikutnya. Sebaliknya mereka membeli *income stock* terutama untuk memperoleh dividen tunai (Brealey, Myers, & Marcus, 2007).

Sedangkan Lukman Syamsudin (2001) dalam Madichah (2005) menyatakan pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah Rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. *Earning Per Share* (EPS) yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham dan meningkatkan taraf kemakmuran investor yang akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Hal ini akan berakibat dengan meningkatnya laba perusahaan dan harga saham akan cenderung naik, sebaliknya jika laba perusahaan menurun maka harga saham akan cenderung menurun juga.

### **2.2.3 Hubungan *Dividend Per Share* dengan Harga Saham**

Menurut Sharpe *et al* (1997) dalam Madichah (2005), perubahan dividen adalah pengumuman kenaikan dividen yang merupakan tanda bahwa manajemen telah menaikkan pendapatan masa depan perusahaan. Oleh karena itu, pengumuman pembagian dividen merupakan kabar baik dan akan menaikkan ekspektasi investor mengenai pendapatan perusahaan. Hal ini merupakan suatu implikasi bahwa pengumuman kenaikan dividen akan menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan. Dalam bukunya Keown *et al* (2005) mengatakan bahwa “*Other contend that a high dividend will result in a high stock price. Still other take the view that dividends actually hurt the stock value*”.

Sedangkan menurut Gitman (2008) ada dua argumen mengenai dividen, yaitu:

1. Argumen dividen tidak relevan

Teori yang dikemukakan oleh Miller dan Modigliani mengenai dividen adalah “*firm’s value is determined solely by the earning power and risk of its assets (investment) and that the manner in which it splits its*

*earnings stream between dividends and internally retained (and reinvested) funds does not affect the value”.*

Teori tersebut menerangkan bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba, bukan pada pembagian dividen dan laba ditahan. Selanjutnya dikatakan bahwa perusahaan bisa saja membagikan dividen yang besar ataupun kecil, asalkan dimungkinkan untuk menutup kekurangan dana dari sumber eksternal. Dampak dari pilihan keputusan tersebut sama saja terhadap nilai perusahaan. Jadi keputusan dividen adalah tidak relevan (*the irrelevant of dividend*).

## 2. Argumen dividen relevan

Teori menurut Myron J. Gordon dan John Lintner menjelaskan bahwa investor menyukai dividen yang tinggi karena dividen yang diterima seperti burung di tangan yang risikonya lebih kecil atau mengurangi ketidakpastian dibandingkan dengan dividen yang tidak dibagikan. Kelompok ini berpendapat bahwa peningkatan dividen akan meningkatkan harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap nilai perusahaan.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan alasan yang benar untuk mendukung agar permasalahan yang dibahas dapat dipecahkan dengan jelas dan terarah. Dengan demikian dalam suatu penelitian diperlukan adanya kerangka pikiran yang benar dan mengarah pada penyelesaian masalah yang ada.

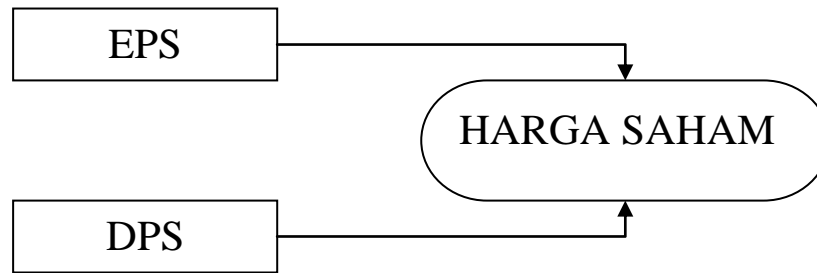
Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli di pasar saham yang akan bergerak sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran. Sebelum investor menentukan untuk menginvestasikan uangnya

dalam bentuk saham pada sebuah perusahaan, investor melakukan analisis saham terlebih dahulu untuk mengestimasi *return* yang diharapkan, dan risiko yang akan dihadapi dari saham yang dianalisis sehingga diperoleh nilai intrinsiknya.

Menganalisis saham dari aspek fundamental menjadi salah satu dasar penilaian saham perusahaan oleh investor. Salah satu caranya adalah menganalisis dengan menggunakan laporan keuangan yang dikeluarkan tiap tahun oleh perusahaan. Dalam pemilihan saham sebelum berinvestasi, investor cenderung melihat saham yang memiliki laba bersih yang semakin meningkat serta dividen yang dibagikan, karena kedua hal tersebut berdampak secara langsung terhadap *return* yang diterima oleh investor.

*Earning Per Share* (EPS) yang meningkat menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham dan meningkatkan taraf kemakmuran investor. Maka investor akan tertarik untuk menanamkan investasi pada perusahaan tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika *Earning Per Share* (EPS) menurun maka investor cenderung untuk menjual sahamnya yang akan menyebabkan harga saham menurun.

Salah satu tujuan investor menginvestasikan uangnya dalam pasar saham adalah untuk mendapatkan penghasilan, baik berupa *capital gain* maupun berupa dividen. Dengan adanya peningkatan jumlah *dividend per share* yang dibagikan kepada masyarakat, akan menarik investor untuk menanamkan investasi pada perusahaan tersebut. Sehingga permintaan akan saham tersebut akan meningkat yang mengakibatkan harga saham tersebut naik. Sebaliknya, jika *dividend per share* yang dibagikan menurun dibandingkan sebelumnya, permintaan akan cenderung menurun dan menyebabkan harga saham turun.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang diringkas dalam Tabel 2.1:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Taranika Intan (2009)	Pengaruh Dividen Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia	Dividen Per Share, Earning Per Share, dan Harga Saham	Regresi Linier	EPS memiliki pengaruh secara signifikan, DPS tidak memiliki pengaruh secara signifikan
2	Jon Raymond (2007)	Analisis Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share Terhadap Market Price PT Telekomunikasi	Dividen Per Share, Earning Per Share, dan Harga Saham	Regresi Linear Sederhana	DPS dan EPS memiliki pengaruh secara signifikan, baik secara parsial maupun simultan

		Indonesia Tbk Periode 2002- 2006			
3	Madichah (2005)	Pengaruh Earning Per Share (EPS), Dividen Per Share (DPS) dan Financial Leverage (FL) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta	Earning Per Share, Dividen Per Share, Financial Leverage, dan Harga Saham	Regresi Linier	EPS, DPS, dan FL berpengaruh secara simultan. EPS berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial. DPS dan FL tidak berpengaruh secara parsial.

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan pikiran ilmiah mengenai hubungan yang dibangun secara logis antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Sekaran, 2003). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis awal untuk penelitian ini sebagai berikut:

H0: Perubahan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun parsial.

H1: Perubahan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun parsial

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap saham perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007 sampai tahun 2009. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang dapat diunduh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *IDX Fact Book*. Oleh karena itu jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2011 hingga Agustus 2011.

#### **3.2 Metode yang Digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Studi Pustaka

Sumber data dalam penelitian diperoleh dari referensi dan beracuan kepada buku, skripsi, jurnal, tesis, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan materi yang dapat memberikan informasi mengenai definisi, teori-teori dan gambaran secara umum, dan khususnya mengenai *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, saham, serta pasar modal.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Data yang diperoleh untuk mendukung penelitian merupakan data sekunder, data mengenai rasio keuangan seperti *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* didapat dari laporan keuangan dan *Fact Book* yang dapat di akses dari situs BEI.



### 3. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan dengan analisis linier berganda, uji F, uji T dan pengujian dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS.

### 3.3 Teknik Sampling

Populasi merupakan keseluruhan objek dari penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007 hingga 2009. Sedangkan sampel merupakan sebagian populasi yang dipilih untuk dipilih menjadi sumber data.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *purposive sample* yang termasuk dalam *non probability sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dimana terbatas pada jenis spesifik sampel yang dapat memberikan informasi yang diperlukan, baik karena hanya beberapa yang memiliki, atau sesuai dengan beberapa kriteria penelitian (Sekaran, 2003). Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini antara lain:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 hingga tahun 2009
2. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang diaudit tiap tahun selama periode penelitian dari tahun 2007 hingga tahun 2009
3. Perusahaan yang membagikan dividen secara berturut-turut dari tahun 2007 hingga tahun 2009

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang menjadi titik perhatian dari penelitian. Dalam penelitian yang mencari pengaruh suatu variabel, maka ada variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau

*independent variable*, serta variabel akibat disebut variabel tak bebas atau *dependent variable*.

### 3.4.1 Variabel Independen

#### 3.4.1.1 *Earning Per Share (EPS)* – X1

*Earning Per Share (EPS)* (EPS) adalah tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. *Earning Per Share (EPS)* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Dalam penelitian ini, data yang diolah menggunakan perubahan yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta \text{ Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{EPSt} - \text{EPSt} - 1}{\text{EPSt} - 1}$$

#### 3.4.1.2 *Dividend Per Share*

*Dividend Per Share (DPS)* adalah besarnya jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan pada para pemegang saham biasa. *Dividend per share* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Dividend Per Share} = \frac{\text{Jumlah dana dividen yang dibayarkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Dalam penelitian ini, data yang diolah menggunakan perubahan yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta \text{ Dividend Per Share (DPS)} = \frac{\text{DPSt} - \text{DPSt} - 1}{\text{DPSt} - 1}$$

### 3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan harga saham. Perubahan harga saham yang digunakan dalam pengolahan data di penelitian ini adalah perubahan harga saham penutupan (*closing price*) tahunan yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta \text{ Harga Saham} = \frac{\text{Harga Saham}_t - \text{Harga Saham}_{t-1}}{\text{Harga Saham}_{t-1}}$$

## 3.5 Teknik Analisis

### 3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat menggunakan model regresi linier berganda dengan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Y = Harga Saham

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = *Earning Per Share (EPS)* (EPS)

$X_2$  = *Dividend Per Share (DPS)* (DPS)

$\beta_1 \beta_2$  = Koefisien Regresi

e = risiko

Ketepatan fungsi regresi dalam mengestimasi nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji yang dikehendaki statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada di dalam daerah dimana  $H_0$  diterima.

#### **3.5.1.1. Uji F**

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikansi variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi dalam uji F yaitu 0,05. Jika hasil angka tingkat signifikansi kurang atau sama dengan 0,05, maka hipotesis diterima, dan jika hasil angka tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

#### **3.5.1.2. Uji t**

Uji t digunakan untuk menguji tingkat kekuatan pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, atau uji t dilakukan untuk melihat kemampuan setiap variabel bebas secara parsial dalam menjelaskan variabel terikat. Tingkat signifikansi dalam uji F yaitu 0,05. Jika hasil angka tingkat signifikansi kurang atau sama dengan 0,05, maka hipotesis diterima, dan jika hasil angka tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

#### **3.5.1.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah suatu angka yang digunakan untuk memberikan kesimpulan dari besarnya hubungan *independent variable* dengan *dependent variable*. Kisaran nilai dari  $R^2$  adalah 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas Hasil dari  $R^2$  yang mendekati 1, maka akan semakin baik karena memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi *dependent variable*.

### 3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi penelitian yang telah di buat oleh peneliti harus dilakukan pengujian apakah model tersebut layak atau tidak layak untuk diuji. Untuk menghasilkan model regresi yang baik, diperlukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik terdapat empat pengujian, yaitu : Normalitas, Autokorelasi, Heterokedastisitas, dan Multikolinearitas.

#### 3.5.2.1. Uji Normalitas

Pada uji normalitas merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat tingkat kenormalan model regresi penelitian, atau dengan kata lain untuk menguji tingkat distribusi kenormalan variable independen dan variable dependen. Terdapat dua cara dalam menguji normalitas data, antara lain:

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian, dengan hanya melihat histogram, hal ini bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pada prinsipnya, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Analisis Statistik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan antara lain analisis grafik histogram, normal probability plots dan Kolmogorov-Smirnov test.

Untuk menguji normalitas, dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov Sminornov Test dalam pengambilan keputusan yaitu jika 2 tailed  $> 0.025$ , maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya.

### 3.5.2.2. Uji Autokorelasi

Peneliti menggunakan masa penelitian dengan jangka waktu sebanyak 3 tahun penelitian. Karena meneliti dengan periode 3 tahun pengujian autokorelasi dibutuhkan untuk melihat apakah error yang dapat terjadi saling berkorelasi atau tidak. Autokorelasi adalah korelasi yang muncul antara anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*) atau penyilangan data (*cross sectional*).

### 3.5.2.3. Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah dari model regresi penelitian muncul ketidaksamaan varian dari residual sebuah pengamatan dengan pengamatan lain, atau menguji apakah dalam model regresi linier kesalahan pengganggu ( $e$ ) mempunyai varian yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil yang terbaik pada uji Heterokedastisitas adalah bersifat Homokedastisitas, maksudnya nilai variable independen tertentu masing-masing kesalahan memiliki nilai varian yang sama.

Jika menurut statistik bahwa variable penjelas signifikan mempengaruhi residual, maka dapat disimpulkan model tersebut terdapat masalah dengan heteroskedastisitas. Jika suatu model mengalami masalah dengan heterokedastisitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif, dengan cara lain yaitu dengan membagi semua variabel yang mengalami gangguan heterokedastisitas.

### 3.5.2.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian model regresi penelitian apakah terdapat korelasi antara satu variabel bebas dengan variabel bebas yang

lain. Multikolinearitas umumnya terjadi ketika sebagian besar variable yang digunakan saling terkait dalam suatu model regresi. Oleh karena itu masalah multikolinearitas tidak terjadi pada regresi linier sederhana yang hanya melibatkan satu variabel independen.

Dapat menggunakan berbagai cara untuk melihat apakah model penelitian memiliki gejala multikolinearitas atau tidak. Cara yang dapat digunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan uji korelasi. Dengan uji VIF diamati dengan melihat nilai dari VIF lebih besar dari 10 maka gejala multikolinearitas terdapat pada model penelitian. Jika Uji korelasi merupakan uji yang dilihat melalui nilai signifikan, jika nilainya kurang dari 0,05 maka besar kemungkinan terdapat gejala multikolinearitas.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum BEI**

##### Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sejarah Bursa Efek Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Belanda di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1912 namun kemudian ditutup karena Perang Dunia I. Pada tahun 1977 bursa dibuka kembali dan dikembangkan menjadi bursa modal yang modern dengan menerapkan Jakarta Automated Trading Systems (JATS) yang terintegrasi dengan sistem kliring dan penyelesaian, serta depository saham yang dimiliki oleh PT. Kustodian Depositori Efek Indonesia (KDEI).

Perdagangan surat berharga dimulai di Pasar Modal Indonesia sejak 3 Juni 1952. Namun tonggak paling besar terjadi pada 10 Agustus 1977, yang dikenal sebagai kebangkitan Pasar Modal Indonesia. Setelah Bursa Efek Jakarta dipisahkan dari Institusi Bapepam tahun 1992 dan diswastakan, mulailah pasar modal mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pasar modal tumbuh pesat periode 1992 – 1997. Krisis di Asia Tenggara tahun 1997 membuat pasar modal jatuh. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun ke posisi yang paling rendah.

Bagaimanapun, masalah pasar modal tidak lepas dari arus investasi yang akan menentukan pertumbuhan ekonomi sebuah kawasan, tidak terkecuali Indonesia dan negara-negara di Asia Tenggara lainnya.

##### Era Sebelum Tahun 1976

Kegiatan jual beli saham dan obligasi di Indonesia sebenarnya telah dimulai pada abad ke-19, yaitu dengan berdirinya cabang Bursa Efek : Vereniging Voor de Effectenhandel di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912. Kegiatan usaha bursa pada saat itu adalah memperdagangkan saham dan obligasi perusahaan-perusahaan perkebunan Belanda yang beroperasi di Indonesia, obligasi Pemerintah Kotapraja dan sertifikat saham perusahaan-perusahaan Amerika yang diterbitkan oleh Kantor Administrasi di Belanda. Selain cabang di Batavia, diikuti pula dengan pembukaan cabang di Semarang dan di

Surabaya. Sejak terjadi Perang Dunia Ke-2, Pemerintah Hindia Belanda menutup ketiga bursa tersebut pada tanggal 17 Mei 1940 dan mengharuskan semua efek disimpan pada bank yang telah ditunjuk.

Pasar modal di Indonesia mulai aktif kembali pada saat Pemerintah RI mengeluarkan obligasi pemerintah dan mendirikan bursa efek di Jakarta, yaitu pada tanggal 31 Juni 1952. Keadaan ekonomi dan politik yang sedang berkejolak pada saat itu telah menyebabkan perkembangan bursa berjalan sangat lambat yang diindikasikan oleh rendahnya nilai nominal saham dan obligasi, sehingga tidak menarik bagi investor.

#### Era Orde Baru (1966-1999)

Bursa Efek Jakarta diaktifkan kembali pada tanggal 10 Agustus 1977 pada masa orde baru sebagai hasil dari Keputusan Presiden No. 52 tahun 1976. Keputusan ini menetapkan pendirian Badan Pembina Pasar Modal, pembentukan Badan Pelaksana Pasar Modal (Bepepam) dan PT. Danareksa. PT Semen Cibinong merupakan perusahaan pertama yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Jakarta. Periode ini juga disebut periode tidur panjang, karena sampai dengan tahun 1988 hanya 24 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Selama tahun 1988 sampai dengan tahun 1990 jumlah perusahaan yang terdapat di Bursa efek Jakarta meningkat menjadi 127 perusahaan. Kemudian pada tahun 1996 jumlah perusahaan meningkat menjadi 238. Pada periode ini, terjadi Initial Public Offering (IPO), yang menjadi peristiwa nasional. Periode ini juga dicatat sebagai periode kebangkitan Bursa Efek Surabaya (BES) yang diaktifkan kembali pada tanggal 16 Juni 1989. Semua sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) secara otomatis juga diperdagangkan di Bursa Efek Surabaya.

Karena peningkatan kegiatan transaksi dirasakan sudah melebihi kapasitas manual, Bursa Efek Jakarta memutuskan untuk mengotomatisasi kegiatan transaksi di bursa. Sistem otomatis yang diterapkan di Bursa Efek Jakarta diberi nama Jakarta Automated Trade System (JATS) dan mulai beroperasi pada tanggal 22 Mei 1995. Dan pada tanggal 19 September 1996 di Bursa Efek Surabaya juga diterapkan sistem otomatis, yang disebut Surabaya Market Information and Automated Remote Trading (S-MART). Sistem S-MART ini diintegrasikan dengan sistem JATS dan sistem KDEI (Kliring Deposit Efek Indonesia) untuk penyelesaian transaksi.

### Era Krisis Moneter Sampai Dengan Sekarang

Periode ini adalah ketika Indonesia dilanda krisis moneter. Krisis yang terjadi dimulai dari penurunan nilai mata uang negara-negara Asia, termasuk Indonesia, terhadap dolar Amerika Serikat. Tahun 2000 Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia. Sedangkan tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Kemudian pada tahun 2007 terjadi penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 4.2 Statistik Deskriptif

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten dan lengkap selama tahun 2007 hingga tahun 2009 dan tidak mengalami *delisting* serta membagikan dividen secara berturut-turut selama periode pengamatan. Data penelitian diambil berdasarkan laporan tahunan yang merupakan data akhir tahun dari masing-masing perusahaan yang telah dipublikasikan.

Perusahaan yang dijadikan objek sampel yaitu :

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF
2	AKR Corporindo Tbk	AKRA
3	Astra Graphia Tbk	ASGR
4	Astra International Tbk	ASII
5	Asuransi Ramayana Tbk	ASRM
6	Sepatu Bata Tbk	BATA
7	Bank Central Asia Tbk	BBCA
8	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI

9	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
10	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
11	BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN
12	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
13	Bank CIMB Niaga Tbk Tbk	BNGA
14	Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII
15	Gudang Garam Tbk	GRM
16	Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI
17	Jaya Real Property Tbk	JRPT
18	Kresna Graha Sekurindo Tbk	KREN
19	Lautan Luas Tbk	LTLS
20	Merck Tbk	MERK
21	Mandala Multifinance Tbk	MFIN
22	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
23	Metrodata Electronics Tbk	MTDL
24	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA
25	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS
26	Surya Citra Media Tbk	SCMA
27	Samudera Indonesia Tbk	SMDR
28	Summarecon Agung Tbk	SMRA
29	Tigaraksa Satria Tbk	TGKA
30	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
31	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP
32	United Tractors Tbk	UNTR

Sumber : Data primer yang diolah

Di dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok variabel, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat pada penelitian ini adalah harga saham, dan yang menjadi variabel bebas adalah *Earning Per Share* dan

*Dividend Per Share*. Berikut adalah deskriptif dari beberapa variabel dalam penelitian ini :

Tabel 4.2 Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Earning Per Share	64	-3.43	11.87	.2670	2.17571
Dividend Per Share	64	-14.28	.94	-.6336	2.32982
Harga Saham	64	-.49	.83	.3709	.25216
Valid N (listwise)	64				

Variabel *Earning Per Share* memiliki perubahan nilai minimum sebesar -343% ini terjadi pada laporan keuangan PT Kresna Graha Sekurindo Tbk pada tahun 2008, dan perubahan *Earning Per Share* maksimum sebesar 1187% ditemukan pada laporan keuangan PT Samudera Indonesia Tbk pada tahun 2009, dan rata-rata perubahan *Earning Per Share* pada penelitian ini sebesar 26,70%.

Sedangkan untuk perubahan *Dividend Per Share* nilai perubahan minimum sebesar 1428% ini terdapat pada laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) yang terjadi di tahun 2009, sedangkan nilai perubahan maksimal *Dividend Per Share* terdapat pada laporan keuangan PT Surya Citra Media Tbk pada tahun 2009 yaitu sebesar 94% dengan rata-rata perubahan *Dividen Per Share* sebesar -63,36%.

Untuk perubahan harga saham nilai minimum sebesar -14% terdapat pada laporan keuangan PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk terjadi pada tahun 2009, sedangkan nilai maksimal perubahan harga saham terdapat pada laporan keuangan PT Surya Citra Media Tbk pada tahun 2009 yaitu sebesar 83%, dan rata-rata perubahan harga saham sebesar 37,09%.

### 4.3 Analisis Data

#### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Persamaan regresi di atas harus bersifat BLUE ( Best Linier Unbiased Estimator), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan keputusan yang BLUE maka harus dipenuhi diantaranya tiga asumsi dasar. Tiga asumsi dasar yang tidak boleh dilanggar oleh regresi linier berganda yaitu tidak boleh ada autokorelasi, tidak boleh ada multikolinieritas dan tidak boleh ada heterokedastisitas. Apabila salah satu dari asumsi dasar tersebut dilanggar, maka persamaan regresi yang diperoleh tidak lagi bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator), sehingga pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t menjadi bias.

##### 4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari setiap variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mendekati normal. Untuk melihat model regresi normal atau tidak, metode yang umumnya digunakan adalah metode grafik dan metode *Kolmogorof Smirnov*(Ghozali & Ikhsan, 2006):

1. *Metode Grafik* : Melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Atau dapat juga melihat Probability Plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Dengan dasar pengambilan keputusan:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
  - Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
2. Metode *Kolmogorov Smirnov* : Pada uji statistik ini, bila nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar ( $>$ ) dari  $\alpha = 0,05$ , maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data

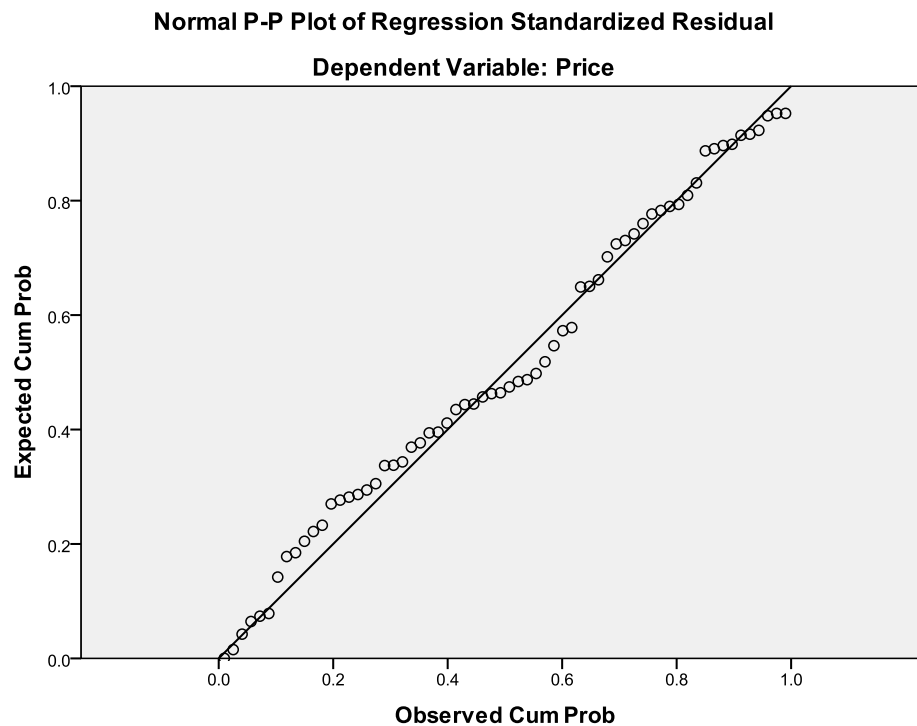
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23134270
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.065
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.634
Asymp. Sig. (2-tailed)		.817

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel output diatas terlihat bahwa nilai signifikansi(Sig.) =0,817> 0,05( $\alpha=5\%$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Artinya residual terdistribusi secara normal, sehingga data sudah memenuhi asumsi normalitas dan bisa dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis regresi.

Dengan metode grafik juga menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal, hal ini terlihat dari plot pada grafik di bawah ini dimana terlihat bahwa titik-titik residual tersebar di sekitar garis lurus yang menunjukkan data terdistribusi secara normal.



Gambar 4.1. Hasil Uji *Normal P-P Plot of Regression*

#### 4.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari suatu observasi ke observasi lainnya. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model.

Ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk mendeteksi apakah serangkaian data itu mengandung masalah heteroskedastisitas atau tidak.

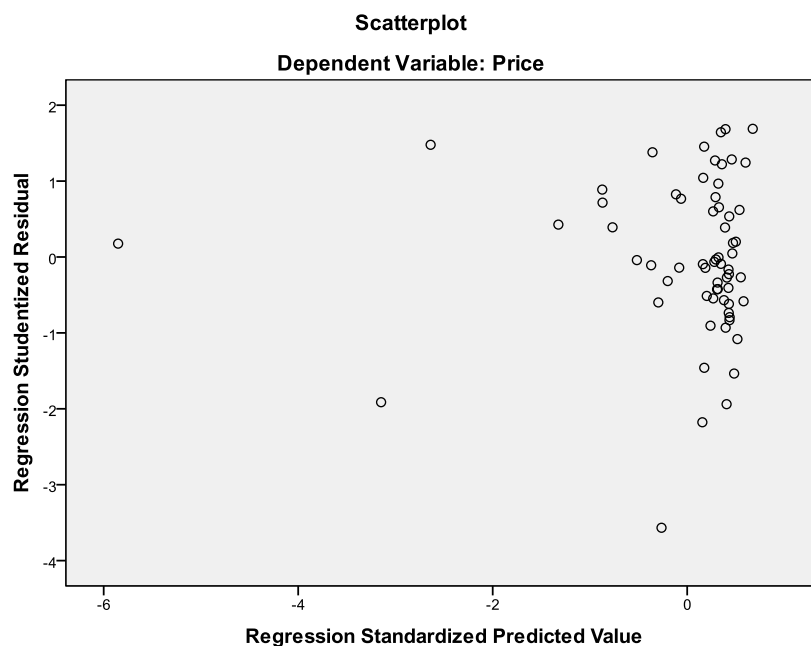


Beberapa cara tersebut adalah dengan metode grafik, uji korelasi *Spearman*, uji *Park*, uji *Glejer* dan uji *Goldfeld-Quant*(Gujarati, 2002). Pada penelitian ini akan digunakan dua metode yaitu metode grafik dan metode *Park*.

1. *Metode Grafik* : Pendeteksian gejala tersebut adalah dengan melihat pola tertentu pada grafik, dimana sumbu Y adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya), sedangkan sumbu X adalah prediksi. Jika pada grafik terdapat titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi *heterokedastisitas*.
2. *Metode Park* : dengan cara meregresikan antara absolute residu dengan variabel independen, berikut adalah model regresi dalam pengujian menggunakan metode Park :

$$\ln|e^2_i| = \alpha + \beta \ln|X_i|$$

jika semua variable independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (absolute residual) maka model tersebut telah bebas dari heterokedastisitas.



Gambar 4.2. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas Metode Park

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.440	.312		-14.236	.000
Earning Per Share	.146	.138	.134	1.055	.296
Dividend Per Share	.016	.129	.015	.121	.904

a. Dependent Variable: LnU2i

Pada hasil pengolahan data dengan SPSS, jelas terlihat bahwa pola penyebaran titik-titik di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y tidak membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Hal ini juga didukung dengan menggunakan metode *Park* dari tabel output SPSS diatas tidak ada nilai koefisien dari variabel independen yang signifikan terhadap absolut residual, hal ini terlihat dari nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut bebas dari Heterokedastisitas.

#### 4.3.1.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah keadaan di mana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan *linear* antar variabel independen dalam model regresi (Priyatno, 2010)

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Uji multikolinieritas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dapat dideteksi dengan nilai patokan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan besaran nilai *tolerance*. Pada umumnya jika VIF lebih besar dari 10, maka variabel tersebut

mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas. Sedangkan untuk nilai *tolerance* kurang dari 0,10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas. Ketentuan pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas, yaitu:

Jika  $VIF > 10$ , maka terjadi multikolinieritas

Jika  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas

Jika  $tolerance < 0,10$ , maka terjadi multikolinieritas

Jika  $tolerance > 0,10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas

Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Earning Per Share	.997	1.003
Dividend Per Share	.997	1.003

a. Dependent Variable: Price

Dari hasil pengolahan data pada tabel menunjukkan tidak ada variabel bebas (*Earning Per Share* ( $X_1$ ), *Dividend Per Share* ( $X_2$ )) yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 serta nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat pengaruh *Earning Per Share* ( $X_1$ ), *Dividend Per Share* ( $X_2$ ) terhadap Harga saham ( $Y$ )

#### 4.1.3.4 Uji Autokorelasi

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi salah satunya adalah metode Durbin-Watson. Perlu dicatat bahwa uji

Durbin-Watson ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang diuji adalah :

$H_0 : \rho = 0$  (Bebas autokorelasi)

$H_0 : \rho \neq 0$  (Ada autokorelasi)

Keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah :

- $H_0$  ditolak jika  $d_{hitung} < dl$  atau  $d_{hitung} > 4 - du$  terdapat autokorelasi
- $H_0$  diterima jika  $du < d_{hitung} < 4 - du$  tidak terdapat autokorelasi
- Tidak ada Kesimpulan Jika:  $dl \leq d_{hitung} \leq du$  atau  $4 - du \leq d_{hitung} \leq 4 - dl$

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.398 <sup>a</sup>	.158	.131	.23510	2.147

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

b. Dependent Variable: Price

Pada tabel diatas nilai  $d_{hitung}$  atau Durbin-Watson adalah 2,147 berada diantara  $du=1,536$  dan  $4-du=1,662$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada autokorelasi atau dengan kata lain gangguan estimasi suatu observasi tidak berkorelasi secara serius dengan gangguan estimasi dari observasi yang lain.

### 4.3.2 Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan alat bantu software SPSS. Begitu juga dengan model yang digunakan adalah

analisis regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression*). Analisis regresi linier berganda adalah suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif (Priyatno, 2010). Model persamaan regresi linier berganda yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Y = Harga Saham

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = *Earning Per Share* (EPS)

$X_2$  = *Dividend Per Share* (DPS)

$\beta_1 \beta_2$  = Koefisien Regresi

e = residual

#### a. Uji Simultan / Uji F / ANOVA

Uji F, yaitu suatu uji untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Apabila hasil perhitungan F hitung < F tabel maka  $H_0$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dari model regresi tidak mampu menjelaskan variabel terikat atau tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sebaliknya jika F hitung > F tabel maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel bebas dari model regresi linier berganda mampu menjelaskan variabel terikat atau berpengaruh secara signifikan (Priyatno, 2010).

Berikut ini adalah hipotesisnya menurut Suliyanto (2005) :

- $H_0 : b_j = 0$  : *Earning Per Share* ( $X_1$ ), *Dividend Per Share* ( $X_2$ ) secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Harga saham* ( $Y$ ).
- $H_1 : b_j \neq 0$  : *Earning Per Share* ( $X_1$ ), *Dividend Per Share* ( $X_2$ ) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Harga saham* ( $Y$ ).

Dengan nilai  $F_{\text{tabel}} = F_{\alpha, k, N-k-1} = F_{0,05 ; 2 ; 63} = 3,142809$ .

Berikut ini adalah output SPSS untuk Uji F :

Tabel 4.7 Uji Simultan / Uji F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.634	2	.317	5.735	.005 <sup>a</sup>
	Residual	3.372	61	.055		
	Total	4.006	63			

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

b. Dependent Variable: Price

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 3,143, karena nilai  $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$  ( $3,143 < 5,735$ ), hal ini juga didukung dengan nilai signifikansi sebesar  $0,005 < 0,05$ . Yang berarti *Hoditerima*. Dengan demikian terbukti *Earning Per Share* ( $X_1$ ), *Dividend Per Share* ( $X_2$ ) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Harga saham* ( $Y$ ).

#### b. Uji Parsial / Uji t

Uji t, yaitu uji untuk mempengaruhi pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikat atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

Berikut ini adalah hipotesisnya menurut Suliyanto (2005) :

- $H_0 : b_j = 0$  : *Earning Per Share* ( $X_1$ ), *Dividend Per Share* ( $X_2$ ) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Harga saham* ( $Y$ ).
- $H_1 : b_j \neq 0$  : *Earning Per Share* ( $X_1$ ), *Dividend Per Share* ( $X_2$ ) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Harga saham* ( $Y$ ).

Tabel 4.8 Uji Parsial atau Uji t

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.398	.031		12.943	.000
Earning Per Share	.001	.014	.006	.054	.957
Dividend Per Share	.043	.013	.397	3.378	.001

a. Dependent Variable: Price

Berdasarkan nilai koefisien regresi pada tabel di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Harga saham (Y)} = 0,396 + 0,001(\text{EPS}) + 0,043 (\text{DPS}) + e$$

Dilihat dari tabel di atas diperoleh nilai  $t_{hitung}$  dari setiap variabel independen dalam penelitian ini. Nilai  $t_{hitung}$  dari setiap variabel independen akan dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$  maka diperoleh nilai  $t_{tabel} = 1,998341$ .

- Pengaruh variabel X1 (*Earning Per Share*) terhadap variabel Y (harga saham) secara parsial

#### Uji Hipotesis

H0 : *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H1 : *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Dapat dilihat pada tabel diatas dimana nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,54 kurang dari  $t_{tabel}$  (1,998), dengan nilai signifikansi  $0,957 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Nilai koefisien regresi EPS (+ 0,001) bernilai positif, artinya jika variabel *Earning Per Share* mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menaikkan variabel harga saham sebesar 0,001% maka harga saham akan ikut mengalami peningkatan. *Earning Per Share* merupakan alat ukur yang biasa dipakai oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas suatu saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Investor menganggap bahwa angka *Earning Per Share* perusahaan cukup baik maka perusahaan tersebut akan menghasilkan *return* yang sepadan dengan risiko yang akan ditanggungnya, sehingga permintaan akan saham perusahaan tersebut akan meningkat yang berarti harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, penurunan *Earning Per Share* mengindikasikan kurang baiknya kinerja perusahaan pada



periode tertentu, yang akan menyebabkan berkurangnya minat investor pada perusahaan tersebut sehingga harga saham akan ikut menurun.

Banyaknya penurunan nilai Earning Per Share cenderung terjadi pada tahun 2008, dimana pada tahun 2007 sedang terjadi krisis di Amerika yang berdampak pada perusahaan-perusahaan di Indonesia karena berkurangnya kinerja ekspor pada tahun 2008 (Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, 2009).

- Pengaruh variabel X2(*Dividend Per Share*) terhadap variabel Y(harga saham) secara parsial

Uji Hipotesis

H0 : *Dividend Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H1 : *Dividend Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Dapat dilihat pada tabel diatas dimana nilai  $t_{hitung}$  (3,378) lebih dari  $t_{tabel}$  (1,998), dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variable *Dividend Per Share* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Nilai koefisien regresi DPS (+0,043) bernilai positif, artinya jika variabel *Dividend Per Share* mengalami kenaikan 1% maka harga saham akan ikut mengalami peningkatan sebesar 0,043%.

*Dividend Per Share* menggambarkan besarnya bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen tunai. Pembagian dividen kepada investor tentu saja akan memberikan pandangan lebih kepada perusahaan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dan berkontribusi keuntungan tersebut

kepada investor. Dividen yang dibagikan dapat meningkatkan minat masyarakat pada saham perusahaan tersebut, sehingga permintaan akan naik dan harga saham akan meningkat pula. Hal ini tentu akan memberikan nilai positif pada perusahaan, karena perusahaan mampu memberikan pengembalian yang tidak hanya berupa *capital gain* saja melainkan juga dividen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Madichah (2005) yang menyatakan bahwa *Dividend Per Share* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Intan (2009) dimana *Dividend Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Dari ke dua variabel terlihat bahwa keduanya memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham, dan variabel yang paling dominan atau yang paling besar mempengaruhi harga saham adalah *Dividend Per Share* hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi yang lebih tinggi dan signifikan mempengaruhi perubahan harga saham dibandingkan dengan *Earning Per Share*.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi, yaitu digunakan untuk melihat seberapa besar proporsi (prosentase) dari keragaman Y yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel bebas terhadap keragaman variabel terikat (Y). Koefisien determinasi menunjukkan prosentase variasi nilai variabel bebas yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Nilai ini juga dapat digunakan untuk melihat sampai seberapa jauh model yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) diartikan juga sebagai ukuran ketepatan atau kecocokan garis

regresi yang diperoleh dari hasil pendugaan terhadap data hasil penelitian.

Tabel 4.9 Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.398 <sup>a</sup>	.158	.131	.23510

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

b. Dependent Variable: Price

Dari tabel di ketahui besarnya nilai koefisien determinasi atau  $R^2$  sebesar 0,158, artinya bahwa variabel *Harga saham* (Y) dapat dipengaruhi oleh *Earning Per Share* ( $X_1$ ), *Dividend Per Share* ( $X_2$ ). sebesar 15,8% , sedangkan sisanya 84,2% merupakan kontribusi variabel independen lain yang tidak masuk dalam penelitian ini seperti *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Book Value Per Share* (BVPS), *Debt Equity Ratio* (DER), *Financial Leverage* (FL), dan faktor lain yang bersifat makro maupun non-finansial.

## BAB V

### KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan Uji t, menunjukkan bahwa perubahan *Earning Per Share* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham, dan perubahan *Dividend Per Share* memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham.
2. Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan Uji F, menunjukkan bahwa kedua variabel (*Earning Per Share* dan *Dividen Per Share*) secara simultan berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Melalui hasil analisis model regresi, diperoleh koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 15,8%. Hal ini menandakan bahwa sebesar 15,8% variasi dari perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh perubahan variabel *Earning Per Share* dan *Dividen Per Share*, sedangkan 84,2% dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab di luar model regresi.

#### 5.2 Keterbatasan

Adapun keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua buah variabel yaitu *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* sebagai variabel independen dan hanya menghasilkan variasi terhadap perubahan harga saham sebesar 15,8%, namun masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham
2. Periode pengamatan dalam penelitian terbatas hanya mencakup tahun 2007-2009

3. Penelitian ini membuktikan bahwa harga saham juga dapat dipengaruhi oleh Earning Per Share dan Dividen Per Share walaupun hanya 15,8%. Oleh karena itu saham-saham yang memiliki kinerja perusahaan yang baik dapat dijadikan pilihan untuk berinvestasi. Namun investor juga sebaiknya memperhatikan faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Selain kinerja perusahaan itu sendiri, ada faktor lain yang juga perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi pergerakan saham yaitu faktor lain yang bersifat makro.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran baik untuk pihak perusahaan, calon investor maupun investor serta peneliti selanjutnya.

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan sebaiknya meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, maka perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus dan menyampaikan informasi yang cukup kepada investor mengenai perkembangan perusahaan. Pengumuman mengenai dividen merupakan salah satu informasi penting yang harus disampaikan oleh perusahaan pada pemegang saham.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Untuk mengetahui kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi sebaiknya para investor maupun calon investor mencari tahu mengenai profil perusahaan. Profil perusahaan dapat diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dan Investasi Pemerintah yaitu Bapepam sebagai pihak yang menentukan kebijakan di Bursa Efek Indonesia dalam menjamin keakuratan data informasi keuangan dan memberikan informasi yang berkualitas dengan sarana teknologi yang canggih sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan lebih akurat dan relevan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel yang lebih banyak sehingga hasil yang akan diperoleh lebih akurat dan mempunyai cakupan yang lebih luas

## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R. (1997). *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Atkinson, A. A., Kaplan, R. S., Matsumura, E. M., & Young, S. M. (2007). *Management Accounting* (5th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Marcus, A. J. (2007). *Fundamentals of Corporate Finance* (5th ed.). New York: McGraw-Hill International Edition.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2006). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I., & Ikhsan, A. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Medan: PT. Madju Medan Cipta.
- Gitman, L. J. (2009). *Principles of Managerial Finance* (12th ed.). Boston: Pearson Prentice Hall.
- Gujarati. (2002). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: erlangga.
- Intan, T. (2009). *Pengaruh Dividen Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Scott, J. D. (2005). *Financial Management* (10th ed.). New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Madichah. (2005). *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS), dan Financial Leverage (FL) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moneter, D. R. (2009, April 3). Retrieved September 6, 2011, from [http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Perekonomian+Indonesia/lpi\\_2008.htm](http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Perekonomian+Indonesia/lpi_2008.htm)
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

- Raymond, J. (2007). *Analisis Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share Terhadap Market Price PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2002-2006*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business* (4th ed.). United States of America: Wiley.
- Suliyanto. (2005). *Metode Riset Bisnis*. Jogjakarta: ANDI.
- Sundjaja, R., & Barlian, I. (2003). *Manajemen Keuangan 2*. Jakarta: Literata Lintas Media.



## LAMPIRAN 1

### Data Perubahan *Earning Per Share* Tahun 2007-2009

No	Nama Perusahaan	Kode	2007-2008
1	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF	0,451
2	AKR Corporindo Tbk	AKRA	0,090
3	Astra Graphia Tbk	ASGR	-0,152
4	Astra International Tbk	ASII	0,291
5	Asuransi Ramayana Tbk	ASRM	-0,236
6	Sepatu Bata Tbk	BATA	0,781
7	Bank Central Asia Tbk	BBCA	-0,556
8	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	0,263
9	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	0,186
10	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	-0,389
11	BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	0,138
12	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	0,177
13	Bank CIMB Niaga Tbk Tbk	BNGA	-1,214
14	Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII	0,200
15	Gudang Garam Tbk	GGRM	0,232
16	Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI	0,207
17	Jaya Real Property Tbk	JRPT	0,259
18	Kresna Graha Sekurindo Tbk	KREN	-3,429
19	Lautan Luas Tbk	LTLS	0,508
20	Merck Tbk	MERK	0,093
21	Mandala Multifinance Tbk	MFIN	0,253
22	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	0,620
23	Metrodata Electronics Tbk	MTDL	0,067
24	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA	-0,060
25	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS	0,148
26	Surya Citra Media Tbk	SCMA	0,385
27	Samudera Indonesia Tbk	SMDR	0,198
28	Summarecon Agung Tbk	SMRA	-2,333
29	Tigaraksa Satria Tbk	TGKA	0,579
30	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	-0,195
32	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	-0,522
33	United Tractors Tbk	UNTR	0,345

<b>No</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode</b>	<b>2008-2009</b>
1	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF	0,158
2	AKR Corporindo Tbk	AKRA	0,239
3	Astra Graphia Tbk	ASGR	0,080
4	Astra International Tbk	ASII	0,085
5	Asuransi Ramayana Tbk	ASRM	0,203
6	Sepatu Bata Tbk	BATA	-1,974
7	Bank Central Asia Tbk	BBCA	0,152
8	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	0,509
9	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	0,184
10	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	-0,656
11	BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	0,230
12	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	0,255
13	Bank CIMB Niaga Tbk Tbk	BNGA	0,576
14	Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII	11,000
15	Gudang Garam Tbk	GRM	0,456
16	Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI	-2,394
17	Jaya Real Property Tbk	JRPT	0,229
18	Kresna Graha Sekurindo Tbk	KREN	0,667
19	Lautan Luas Tbk	LTLS	-0,700
20	Merck Tbk	MERK	0,328
21	Mandala Multifinance Tbk	MFIN	0,037
22	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	0,347
23	Metrodata Electronics Tbk	MTDL	-2,043
24	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA	0,035
25	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS	-0,298
26	Surya Citra Media Tbk	SCMA	0,268
27	Samudera Indonesia Tbk	SMDR	11,874
28	Summarecon Agung Tbk	SMRA	0,423
29	Tigaraksa Satria Tbk	TGKA	-1,241
30	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	0,062
32	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	0,311
33	United Tractors Tbk	UNTR	0,303

## LAMPIRAN 2

### Data Perubahan *Dividen Per Share* Tahun 2007-2009

No	Nama Perusahaan	Kode	2007-2008
1	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF	0,171
2	AKR Corporindo Tbk	AKRA	-2,421
3	Astra Graphia Tbk	ASGR	-0,250
4	Astra International Tbk	ASII	0,033
5	Asuransi Ramayana Tbk	ASRM	0,026
6	Sepatu Bata Tbk	BATA	-6,795
7	Bank Central Asia Tbk	BBCA	-0,811
8	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	-1,466
9	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	0,119
10	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	0,367
11	BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	0,370
12	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	0,622
13	Bank CIMB Niaga Tbk Tbk	BNGA	0,108
14	Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII	-0,269
15	Gudang Garam Tbk	GGRM	0,286
16	Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI	0,200
17	Jaya Real Property Tbk	JRPT	0,357
18	Kresna Graha Sekurindo Tbk	KREN	0,448
19	Lautan Luas Tbk	LTLS	0,714
20	Merck Tbk	MERK	0,130
21	Mandala Multifinance Tbk	MFIN	0,375
22	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	0,760
23	Metrodata Electronics Tbk	MTDL	-0,071
24	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA	0,105
25	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS	0,290
26	Surya Citra Media Tbk	SCMA	-1,500
27	Samudera Indonesia Tbk	SMDR	0,250
28	Summarecon Agung Tbk	SMRA	-0,182
29	Tigaraksa Satria Tbk	TGKA	0,375
30	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	0,374
32	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	-0,889
33	United Tractors Tbk	UNTR	0,433

<b>No</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode</b>	<b>2008-2009</b>
1	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF	0,451
2	AKR Corporindo Tbk	AKRA	0,095
3	Astra Graphia Tbk	ASGR	-0,778
4	Astra International Tbk	ASII	0,655
5	Asuransi Ramayana Tbk	ASRM	-0,223
6	Sepatu Bata Tbk	BATA	0,571
7	Bank Central Asia Tbk	BBCA	0,365
8	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	-2,675
9	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	-0,163
10	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	-1,310
11	BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	0,047
12	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	-1,101
13	Bank CIMB Niaga Tbk Tbk	BNGA	0,108
14	Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII	-0,434
15	Gudang Garam Tbk	GRM	0,462
16	Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI	-7,929
17	Jaya Real Property Tbk	JRPT	0,176
18	Kresna Graha Sekurindo Tbk	KREN	-3,730
19	Lautan Luas Tbk	LTLS	0,509
20	Merck Tbk	MERK	0,570
21	Mandala Multifinance Tbk	MFIN	-0,007
22	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	-0,200
23	Metrodata Electronics Tbk	MTDL	-1,800
24	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA	0,058
25	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS	0,000
26	Surya Citra Media Tbk	SCMA	0,938
27	Samudera Indonesia Tbk	SMDR	0,111
28	Summarecon Agung Tbk	SMRA	-2,667
29	Tigaraksa Satria Tbk	TGKA	0,300
30	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	-14,278
32	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	-1,250
33	United Tractors Tbk	UNTR	0,318

**LAMPIRAN 3****Data Perubahan Harga Saham Tahun 2007-2009**

<b>No</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode</b>	<b>2007-2008</b>
1	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF	0,789
2	AKR Corporindo Tbk	AKRA	0,385
3	Astra Graphia Tbk	ASGR	0,365
4	Astra International Tbk	ASII	0,696
5	Asuransi Ramayana Tbk	ASRM	0,384
6	Sepatu Bata Tbk	BATA	0,431
7	Bank Central Asia Tbk	BBCA	0,330
8	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	0,657
9	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	0,402
10	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	0,319
11	BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	0,361
12	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	0,569
13	Bank CIMB Niaga Tbk Tbk	BNGA	0,303
14	Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII	-0,121
15	Gudang Garam Tbk	GRM	0,803
16	Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI	0,691
17	Jaya Real Property Tbk	JRPT	0,375
18	Kresna Graha Sekurindo Tbk	KREN	0,235
19	Lautan Luas Tbk	LTLS	0,293
20	Merck Tbk	MERK	0,556
21	Mandala Multifinance Tbk	MFIN	0,539
22	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	0,720
23	Metrodata Electronics Tbk	MTDL	0,184
24	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA	0,304
25	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS	0,194
26	Surya Citra Media Tbk	SCMA	0,308
27	Samudera Indonesia Tbk	SMDR	0,276
28	Summarecon Agung Tbk	SMRA	0,723
29	Tigaraksa Satria Tbk	TGKA	0,221
30	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	0,270
32	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	0,552
33	United Tractors Tbk	UNTR	0,716

<b>No</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode</b>	<b>2008-2009</b>
1	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF	0,428
2	AKR Corporindo Tbk	AKRA	0,324
3	Astra Graphia Tbk	ASGR	0,543
4	Astra International Tbk	ASII	0,364
5	Asuransi Ramayana Tbk	ASRM	0,048
6	Sepatu Bata Tbk	BATA	0,467
7	Bank Central Asia Tbk	BBCA	0,242
8	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	0,489
9	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	0,271
10	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	0,202
11	BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	0,584
12	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	0,277
13	Bank CIMB Niaga Tbk Tbk	BNGA	0,628
14	Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII	0,577
15	Gudang Garam Tbk	GGRM	0,461
16	Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI	-0,350
17	Jaya Real Property Tbk	JRPT	0,385
18	Kresna Graha Sekurindo Tbk	KREN	0,336
19	Lautan Luas Tbk	LTLS	0,063
20	Merck Tbk	MERK	0,171
21	Mandala Multifinance Tbk	MFIN	0,538
22	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	0,356
23	Metrodata Electronics Tbk	MTDL	0,310
24	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA	0,393
25	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS	0,271
26	Surya Citra Media Tbk	SCMA	0,831
27	Samudera Indonesia Tbk	SMDR	0,079
28	Summarecon Agung Tbk	SMRA	0,450
29	Tigaraksa Satria Tbk	TGKA	0,500
30	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	-0,189
32	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	-0,487
33	United Tractors Tbk	UNTR	0,349

## LAMPIRAN 4

### Hasil Statistik SPSS

#### Deskriptif Variabel Penelitian

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	64	-3.43	11.87	.2670	2.17571
DPS	64	-14.28	.94	-.6336	2.32982
Price	64	-.49	.83	.3709	.25216
Valid N (listwise)	64				

#### Uji Normalitas Data

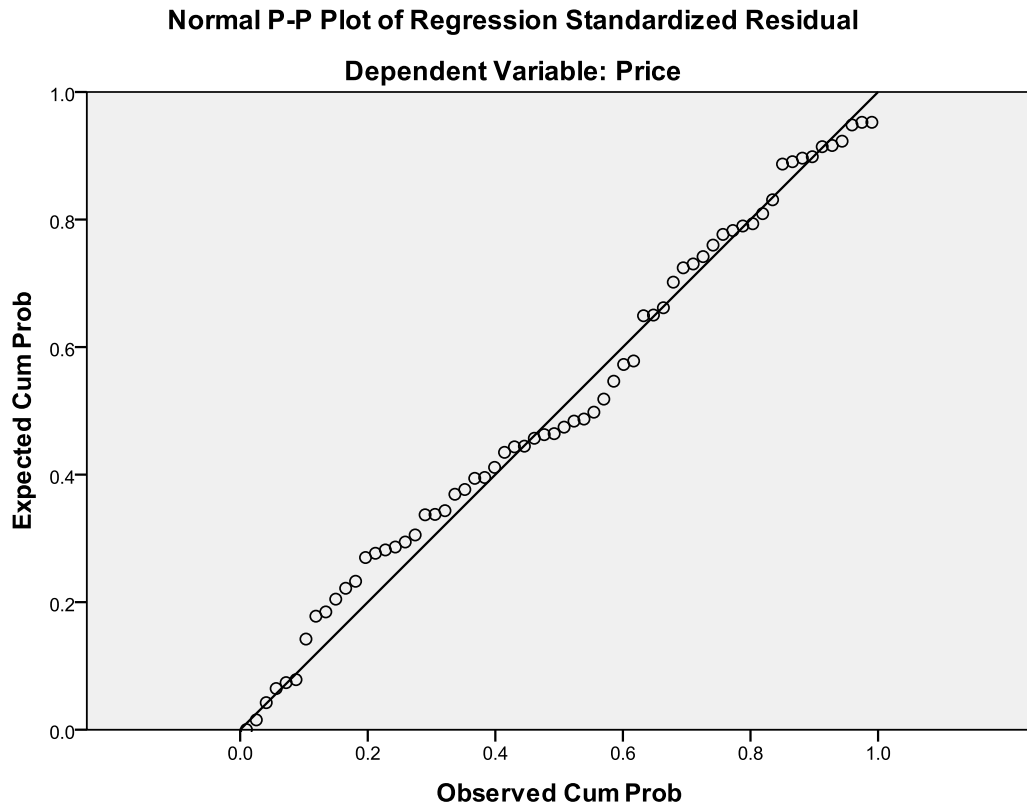
##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23134270
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.065
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.634
Asymp. Sig. (2-tailed)		.817

a. Test distribution is Normal.

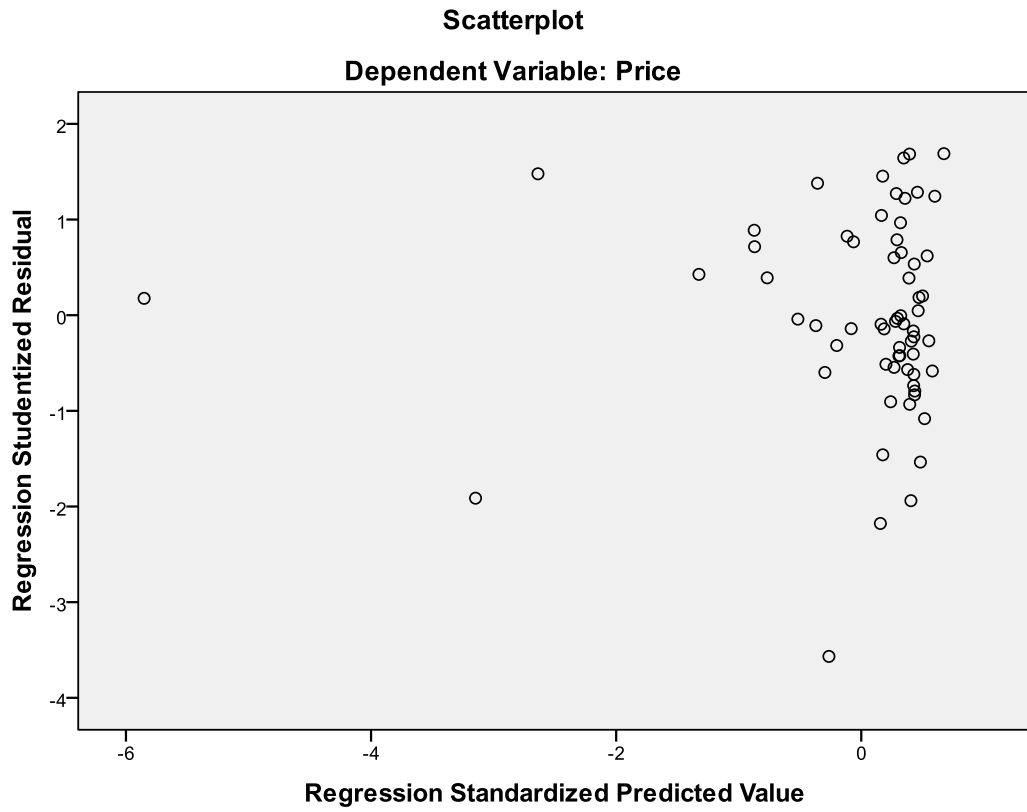
b. Calculated from data.

Hasil Uji *Normal P-P Plot of Regression*





### Hasil Pengujian Heterokedastisitas



### Uji Heterokedastisitas Metode Park

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-4.440	.312		-14.236	.000
	EPS	.146	.138	.134	1.055	.296
	DPS	.016	.129	.015	.121	.904

a. Dependent Variable: LnU2i

## Uji Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Earning Per Share	.997	1.003
Dividend Per Share	.997	1.003

a. Dependent Variable: Price

## Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.398 <sup>a</sup>	.158	.131	.23510	2.147

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

b. Dependent Variable: Price

## Uji Simultan /Uji F

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.634	2	.317	5.735	.005 <sup>a</sup>
	Residual	3.372	61	.055		
	Total	4.006	63			

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

b. Dependent Variable: Price

## Uji Parsial atau Uji t

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	1	(Constant)	.398			.031
	EPS	.001	.014	.006	.054	.957
	DPS	.043	.013	.397	3.378	.001

a. Dependent Variable: Price

## Model Summary

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.398 <sup>a</sup>	.158	.131	.23510

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

b. Dependent Variable: Price